

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH DASAR

Faris Nur Khulafa¹, Fahry Zatul Umami², Ratna Hapsari Putri³
Jurusan PGSD, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
khulafafaris@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA mulai berlaku pada 1 Januari 2016. Salah satu komponen penting bagi Indonesia untuk menghadapi MEA adalah jumlah wirausahawan dalam negeri, karena wirausahawan memiliki peranan besar dalam mendukung perekonomian. Namun, sangat disayangkan, jumlah wirausahaan di Indonesia hanya 1,56%, padahal idealnya adalah 2%. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mengembangkan solusi berupa integrasi pendidikan kewirausahaan di SD dalam bentuk muatan lokal. Pendidikan kewirausahaan penting untuk diberikan mengingat pembentukan karakter kewirausahaan perlu dibina semenjak usia dini, agar kedepannya banyak bermunculan wirausahawan Indonesia. Dalam mengembangkannya, penulis berlandaskan teori kognitif Piaget, dimana anak SD mengalami fase operasional kongkret, sehingga pengembangan pendidikan kewirausahaan dikemas dengan kegiatan yang nyata dan kongkret. Dengan adanya penulisan karya ini diharapkan mampu menjadi referensi metode pendidikan kewirausahaan yang ada di SD dan berimplikasi pada meningkatnya jumlah wirausaha yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah resmi dilaksanakan oleh seluruh Negara di ASEAN pada 1 Januari 2016. MEA adalah momentum pasar bebas antar warga ASEAN diberlakukan. Produk-produk luar negeri akan mudah didapat dengan harga yang murah, hal ini tentu membuat persaingan ekonomi semakin sengit. Selain itu, jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia juga akan semakin sedikit karena kedatangan warga Negara asing yang akan melamar pekerjaan. Padahal Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2017 di Indonesia sudah

cukup banyak yaitu 5,33 persen (BPS, 2017). Perlu adanya aksi yang dilakukan untuk mempersiapkan atau mengatasi hal tersebut. Salah satunya adalah melalui peningkatan wirausahawan yang ada di Indonesia. Dengan banyaknya jumlah wirausaha maka produk-produk yang akan dihasilkan akan semakin banyak dan berbanding lurus dengan jumlah lapangan pekerjaan namun, sangat disayangkan karena jumlah wirausahawan Indonesia tak lebih dari 2%. Pasalnya, jumlah pengusaha yang ada saat ini jumlahnya baru mencapai 1,56 persen padahal standar bank dunia menyatakan 4 persen (Tempo, 2016). Dengan sedikitnya jumlah wirausahawan

akan berdampak langsung pada perekonomian, baik makro maupun mikro. Jumlah pengangguran akan stagnan atau bertambah jika era MEA berlangsung dengan jumlah wirausahawan yang masih dibawah standar. Perlu adanya penambahan jumlah wirausaha untuk menghadapi MEA. Bahkan, Presiden Joko Widodo menyatakan Indonesia membutuhkan 5,8 juta pengusaha muda baru apabila ingin memenangkan kompetisi di era pasar tunggal tersebut. Rendahnya jumlah wirausahawan diyakini karena pola pikir menjadi PNS yang masih melekat di masyarakat Indonesia. Ketakutan akan bangkrut dan belum terbangunnya karakter wirausaha menjadi penyebab utama pola pikir masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya pengenalan kewirausahaan semenjak dini yang bertujuan untuk membentuk karakter wirausaha anak-anak, yaitu kepemimpinan, optimis dan berani mengambil resiko maka dari itu, penulis mengembangkan pendidikan kewirausahaan di SD agar mereka mampu mengaplikasikannya di masa depan nanti. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain: 1. Untuk mendeskripsikan konsep dari pendidikan kewirausahaan, dan 2. Untuk mendiskusikan implementasi pendidikan kewirausahaan di SD.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis data yang dipakai, penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Sukmadinata (2011:6) bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam Sugiyono (2016:14) dijelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Dharma, 2008:39). Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dirasa mampu mengungkap permasalahan sedikitnya jumlah wirausahawan dan menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang ditemukan pada pengumpulan data dan informasi, sehingga makna yang ada dapat dipahami dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan suatu ciri yang dapat diamati dalam tindakan seseorang atau institusi. Wirausaha dalam bidang kesehatan, pendidikan dan bisnis pada dasarnya bekerja dengan cara yang sama, mereka bekerja lebih baik, mereka melakukannya berbeda dari yang lain (Drucker, 2007:45). Kewirausahaan sebagai perilaku dapat ditunjukkan melalui tanggapan/respon yang dinamis, mengandung risiko, kreatif dan berorientasi pada pertumbuhan yang merupakan suatu proses inovasi (Susilaningih, 2015:3). Seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru (Alma, 2011:24).

Kewirausahaan merupakan sebuah alat dari pandangan hidup seseorang yang menginginkan adanya kebebasan dalam ekonomi untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan sumber daya yang ada. Untuk mencapai tersebut tentunya harus pandai memanfaatkan peluang-peluang melalui kesempatan bisnis, kemampuan manajemen pengambilan resiko yang tepat untuk mencapai kesempatan, dan melalui kemampuan komunikasi dan

keahlian manajemen dalam menggerakkan manusia, keuangan dan sumber daya materi untuk menghasilkan proyek dengan baik (Ranto, 2007: 21).

Menurut Suherman (2008:13) kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun orang yang memiliki jiwa tersebut tentu saja dapat melakukan kegiatan kewirausahaan atau menjadi pelaku kewirausahaan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah mengenai proses menciptakan sesuatu yang berbeda, yang memiliki nilai tambah melalui pengorbanan waktu dan tenaga dengan berbagai resiko sosial dan mendapatkan penghargaan akan sesuatu yang diperoleh beserta dengan timbulnya kepuasan pribadi dari hasil yang diperoleh. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Kewirausahaan juga merupakan kemampuan diri yang ada pada diri seseorang untuk menentukan dan mengevaluasi peluang-peluang usaha dengan m

engelola sumber-sumber yang ada.

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di SD

Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri. Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam pendidikan merupakan momentum untuk revitalisasi kebijakan Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengingat jumlah terbesar pengangguran terbuka dari tamatan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Melalui kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang memasukkan kurikulum pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan (Depdiknas, 2005). Konsep kewirausahaan terintegrasi sejak anak didik duduk di bangku sekolah dasar

hingga perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan membekali peserta didik untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja melainkan pembuka lapangan pekerjaan. Sekolah Dasar atau disebut masa sekolah usia antara 7-12 tahun. Menurut Poerwati (2013: 118) pemikiran siswa SD masih bisa dibentuk sesuai dengan kebutuhan lingkungan, sehingga pola pikir tentang cita-cita anak-anak menjadi wirausahawan harus segera dibentuk. Beberapa model yang digunakan sebagai penyelenggara penanaman nilai kewirausahaan:

Model Terintegrasi dalam Mata Pelajaran

pendidikan kewirausahaan dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan kepada

peserta didik. Pemahaman nilai sikap wirausaha dalam diri peserta didik tidak melulu bersifat informative-kognitif, melainkan bersifat terapan pada tiap mata pelajaran. Kelemahan dari model ini adalah penanaman pendidikan kewirausahaan yang diinternalisasikan hanya sebatas nilai dan sikap seperti jujur, disiplin, kompetitif dan lainnya, belum ada penanaman basic untuk berwirausaha.

Model di Luar Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter termasuk karakter wirausaha dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Keunggulan model ini adalah peserta didik sungguh

mendapat nilai melalui pengalaman – pengalaman konkrit. Pengalaman akan lebih tertanam dalam jika dibandingkan sekadar informasi apalagi informasi yang monolog. Peserta didik-peserta didik lebih terlibat dalam menggali nilai-nilai hidup dan pembelajaran lebih menggemirakan. Kelemahan model ini adalah tidak ada struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah dan membutuhkan waktu lebih banyak. Model ini juga menuntut kreativitas dan pemahaman akan kebutuhan peserta didik secara mendalam, tidak hanya sekadar acara bersama belaka, dibutuhkan pendamping yang kompak dan mempunyai persepsi yang sama. Kegiatan semacam ini tidak bisa hanya diadakan setahun sekali atau dua kali tetapi harus berulang kali.

Model Pembudayaan, Pembiasaan Nilai dalam Seluruh Aktifitas dan Suasana Sekolah

Penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktifitas dan suasa sekolah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan sekolah perlu merencanakan suatu budaya dan kegiatan

pembiasaan. Bagi peserta didik yang masih kecil, pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik peserta didik di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Berdasarkan pembiasaan itulah peserta didik terbiasa menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan pembiasaan yang baik di sekolah pengaruhnya juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sampai dewasa nanti. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan melalui pembiasaan pada peserta didik. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya.

Model Mata Pelajaran Substansi Kewirausahaan

Selain menggunakan model integrasi terhadap mata pelajaran umum, nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dapat disubstansikan ke dalam mata pelajaran,

mata pelajaran yang dapat tersubstansikan kewirausahaan lebih mengarah pada muatan lokal, setiap daerah memiliki muatan lokal yang berbeda-beda disesuaikan dengan daerah masing-masing. Muatan lokal yang tersubstansi kewirausahaan tidak secara keseluruhan membahas mengenai kewirausahaan, melainkan pendidikan penanaman nilai, sikap dan basic kewirausahaan, misalnya muatan lokal TTGA dan KPDL, dalam muatan lokal tersebut secara tidak langsung menginternalisasikan pendidikan kewirausahaan dalam bidang pertanian, peternakan dan sikap bersosialisasi dengan masyarakat. Keunggulan model ini adalah siswa secara langsung mempraktikkan kegiatan dalam muatan lokal sehingga memiliki bekal untuk berwirausaha, sedangkan kelemahan model ini adalah muatan lokal setiap daerah berbeda-beda sehingga ada kemungkinan tidak semua muatan lokal yang ada menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan.

Model Gabungan

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan di luar pembelajaran secara bersamaan. Penanaman nilai lewat pengajaran formal terintegrasi bersama dengan kegiatan di luar pembelajaran.

Model ini dapat dilaksanakan baik dalam kerja sama dengan tim oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Keunggulan model ini adalah semua guru terlibat dan bahkan dapat dan harus belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri peserta didik. Anak mengenal nilai-nilai hidup untuk membentuk mereka baik secara informative maupun diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Kelemahan model ini adalah menuntut keterlibatan banyak pihak dan banyak waktu untuk koordinasi. Selain itu, tidak semua guru mempunyai kompetensi dan keterampilan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan.

SIMPULAN

MEA telah resmi diberlakukan, perlu adanya kesiapan Indonesia dalam menghadapi momentum utamanya dalam menghadapi permasalahan TPT dan jumlah wirausahawan yang hanya mencapai 1,56 %. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah pemberian pendidikan kewirausahaan di tingkat Sekolah Dasar. Kewirausahaan adalah mengenai proses menciptakan sesuatu yang berbeda, yang memiliki nilai tambah melalui pengorbanan waktu dan tenaga dengan berbagai resiko sosial dan mendapatkan penghargaan akan sesuatu

yang diperoleh beserta dengan timbulnya kepuasan pribadi dari hasil yang diperoleh. Ada beberapa model pendidikan kewirausahaan di SD diantaranya adalah model gabungan, model mata pelajaran substansi kewirausahaan, model pembudayaan, pembiasaan nilai dalam seluruh aktifitas dan suasana sekolah, model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler, model terintegrasi dalam mata pelajaran. Tiap model memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dengan adanya pemberian pendidikan kewirausahaan di SD diharapkan anak-anak memiliki pemahaman dan karakter kewirausahaan semenjak kecil sehingga mereka mampu mengaplikasikannya di masa depan nanti.

SARAN

Berdasarkan karya ilmiah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka diharapkan :

1. Pemerintah mampu mempertimbangkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SD adalah salah satu cara efektif yang dapat di gunakan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan dapat diupayakan sebagai sarana penunjang kegiatan sekolah
2. Masyarakat dan pihak sekolah mampu bekerjasama sehingga

- pendidikan kewirausahaan di SD terlaksana secara efektif
3. Pihak sekolah mampu mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SD sehingga mampu menumbuhkan berbagai karakter atau sikap baik yang ada pada siswa
 4. Pihak orang tua diharapkan mendukung dan berpartisipasi penuh dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah agar pelaksanaan menjadi maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma. (2011). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- BPS. (2017). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari Tahun 2017. Diakses tanggal 1 Mei 2017 dari ntb.bps.go.id/webs/brs_ind/brsInd20170505143137.pdfv.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta
- Dharma, Surya. (2008). *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*. Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal.
- Drucker, Peter F. (2007). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 Tentang gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan
- Piaget, J. (1977). *The Essential Piaget*. ed by Howard E. Gruber and J. Jacques Voneche Gruber, New York: Basic Books.
- Piaget, J. (1983). "Piaget's theory". In P. Mussen (ed). *Handbook of Child Psychology*. 4th edition. Vol. 1. New York: Wiley
- Poerwati, Endah Loeloek, dkk. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Ranto. (2007). *Korelasi antara Motivasi, Knowledge of Entrepreneurship dan Independensi dan The Entrepreneur's Performance pada Kawasan Industri Kecil*, Manajemen Usahawan Indonesia, LMFE-UI, Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2008). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Susilaningsih. (2015). *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk Semua Profesi?*. Jurnal Ekonomia dan Bisnis Vol 2 Nomor 1. E-ISSN 2460-1152.
- Tempo. (2016). Menangkan MEA, Jokowi: RI Perlu 5,8 Juta Pengusaha Muda Baru. Diakses pada 1 Mei 2017 dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/05/23/092773404/menangkan-mea-jokowi-ri-perlu-5-8-juta-pengusaha-muda-baru>.